



## PERSPEKTIF MASA DEPAN UNTUK KETERLIBATAN SISWA SMA

Stephanie Andamari<sup>1\*</sup>  
Jane Savitri<sup>1</sup>  
Maria Yuni Megarini<sup>1</sup>  
Jacqueline Marie Tjandraningias<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Magister Profesi Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

### Keywords/Kata kunci

*school engagement,  
future time perspective,  
psychoeducation*

*school engagement,  
future time perspective,  
psikoedukasi*

### ABSTRACT/ABSTRAK:

*School engagement is an important factor in learning influenced by social and personal contexts, including motivation. Theoretically, future time perspective (FTP) can enhance student motivation. The aim of this research is to determine whether FTP psychoeducation can increase school engagement in high school students. This research uses a quasi-experimental method with a non-equivalent control group design to examine whether FTP in the form of psychoeducation can enhance school engagement. There were 64 students who participated in this research, namely 33 students in the control group and 31 students in the experimental group. The results of the comparative test show that FTP psychoeducation has no effect on school engagement. The characteristics, conditions of students, and the design of FTP psychoeducation modules need to be considered in further research. Suggestions for more research on variables involving internal factors of students to increase school engagement.*

*School engagement* adalah faktor penting dalam belajar yang dapat dipengaruhi konteks sosial maupun personal, salah satunya motivasi. Perspektif masa depan (PMD) merupakan salah satu variabel yang secara teoretis dapat meningkatkan motivasi siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah psikoedukasi PMD dapat meningkatkan *school engagement* pada siswa SMA. Penelitian ini menggunakan metode quasi-experimental dengan rancangan *nonequivalent control group* untuk memaparkan PMD dalam bentuk psikoedukasi dapat membantu meningkatkan *school engagement*. Terdapat 64 siswa yang berpartisipasi dalam penelitian, 33 siswa kelompok kontrol dan 31 siswa kelompok eksperimen. Hasil uji komparasi menunjukkan psikoedukasi PMD tidak memberikan pengaruh pada *school engagement*. Karakteristik, kondisi siswa, dan rancangan modul psikoedukasi PMD perlu dipertimbangkan pada penelitian selanjutnya. Saran agar lebih banyak penelitian terhadap variabel yang melibatkan faktor internal siswa untuk meningkatkan *school engagement*.

\* Korespondensi mengenai isi artikel dapat dilakukan melalui: [andamari.stephanie@gmail.com](mailto:andamari.stephanie@gmail.com)

Sekolah lebih dari sekadar sistem pembelajaran akademik, namun juga tentang pembelajaran lingkungan pembelajaran sosial, lingkungan, hidup, dan agen sosial (Wentzel & Looney, 2014). Ternyata, saat siswa terlibat secara akademik saja belum cukup untuk dapat mencapai apa yang ditargetkan oleh sekolah (Christenson et al., 2012). Delfino (2019) menjelaskan bahwa adanya keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif dari siswa akan membuat performa seperti pengerjaan tugas dan nilai siswa juga semakin baik dalam proses pembelajaran. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *engagement* siswa dapat berdampak pada prestasi akademik di sekolah (Wonglorsaichon et al., 2014). Artinya, agar siswa mampu untuk berhasil menempuh pendidikan SMA sesuai dengan sasaran, dibutuhkan *school engagement*.

*School engagement* adalah usaha dan tindakan yang dikerahkan individu ketika melibatkan dirinya di dalam aktivitas akademik dan non-akademik yang berhubungan dengan pencapaian tujuan atau hasil yang diinginkan dalam pendidikan yang melibatkan tindakan (*behavioral*), emosi (*emotional*), dan kognitif (*cognitive*) (Fredricks et al., 2004). Ketika sekolah dapat membuat siswa terlibat dalam berbagai aktivitas yang ada di sekolah, maka hal ini juga akan berdampak baik pada kesehatan mental siswa tersebut (Steinberg, 2017). *School engagement* adalah hal utama di sekolah dan juga merupakan tanda terbaik yang bisa diketahui bahwa siswa akan menunjukkan perkembangan yang adekuat di sekolah dan juga kehidupan dewasa nantinya (Harrell-Levy, 2010).

Conner dan Pope (2013) menemukan bahwa pada siswa yang memiliki prestasi akademik yang tinggi, sekitar 60% siswanya ternyata tidak benar-benar terlibat. Siswa-siswa seperti ini biasanya tetap bekerja keras, namun sebenarnya tidak menikmati atau tidak menemukan makna dibalik tugas-tugas yang

dikerjakan di sekolah. Hal ini dapat mengarah pada kelelahan. Wang dan Peck (2013) menemukan bahwa hanya 17% siswa yang menunjukkan *school engagement* yang tinggi sedangkan sisanya ada yang tidak menunjukkan keterlibatan secara kognitif, emosional, perilaku, atau bahkan ketiganya. Rendahnya *cognitive engagement*, dapat dilihat dari bagaimana siswa mudah menyerah saat menemui kesulitan dalam belajar atau kesulitan berkonsentrasi. Siswa yang bosan, tertekan, bahkan merasa stres ketika menjalani proses pembelajaran menunjukkan siswa tersebut memiliki *emotional engagement* yang rendah. Jika dilihat dari *behavioral engagement*, maka perilaku yang dapat dilihat adalah siswa mencontek, membolos, atau melanggar aturan sekolah.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi *school engagement*. Jika dilihat berdasarkan konteks sosialnya, *school engagement* dapat dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, sekolah, dan juga komunitas belajar siswa (Christenson et al., 2012). Dalam sudut pandang konteks personal, penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik adalah salah satu hal penting yang dapat memengaruhi *engagement* siswa di sekolah (Hidayat et al., 2019). Berdasarkan *self-determination theory* (SDT), salah satu hal penting yang dapat menjelaskan bagaimana siswa dapat menunjukkan *engagement* adalah karena adanya motivasi (Deci & Ryan, 2008). Dalam hal ini, artinya motivasi memiliki peran yang penting terhadap *school engagement* yang dimiliki oleh siswa di sekolah dan *school engagement* merupakan bentuk nyata dari motivasi yang tertuang dalam proses belajar siswa. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Elliot (1999) bahwa motif yang dimiliki oleh siswa terhadap tugas yang dihadapi akan memengaruhi tingkat *engagement* yang dimiliki. Motif ini dapat memengaruhi bagaimana siswa menyusun strategi dalam situasi belajar. Salah satu

motivasi siswa yang dianggap penting adalah mengenai bagaimana siswa terdorong untuk bisa mencapai tujuan di masa mendatang (Miller & Brickman, 2004).

Penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa memiliki tingkat yang rendah dalam upaya pencapaian tujuan, maka siswa akan lebih rentan untuk mengalami *burnout* yang nantinya akan nampak pada keterlambatan studi dan aspirasi terhadap edukasi yang rendah (Vasalampi et al., 2009). Sebaliknya, ketika siswa termotivasi untuk bisa mendekati atau mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, maka siswa juga akan menunjukkan upaya untuk mendapatkannya dan lebih berpotensi meningkatkan *engagement* di sekolah. Shell dan Husman (2001) mencetuskan bahwa salah satu hal yang berperan penting dalam memotivasi siswa dalam belajar dan berprestasi adalah perspektif masa depan (*future time perspective*). Lens et al. (2012) menyatakan bahwa perspektif masa depan dapat memotivasi individu dalam pengembangan karir di masa depan.

Perspektif masa depan (PMD) didefinisikan sebagai persepsi individu tentang masa depannya (Husman & Shell, 2008). PMD ditemukan juga dapat memprediksi perilaku dalam sejumlah domain seperti pendidikan, pekerjaan, dan perilaku kesehatan. Denovan et al. (2020) melakukan penelitian jangka panjang dan menemukan bahwa sejak awal semester sampai akhir semester, PMD yang kuat berkaitan dengan tingkat *school engagement* yang lebih tinggi. Berdasarkan hal tersebut, sejumlah penelitian mencetuskan pentingnya bagi sekolah maupun instansi pendidikan untuk bisa mengembangkan intervensi terhadap PMD siswa (Denovan et al., 2020; Gomes Carvalho & Novo, 2015; Miller & Brickman, 2004; Vecchio et al., 2021).

SMA "X" merupakan salah satu dari 10 sekolah swasta terbaik di kota Bandung pada tahun 2022 (Zulfikar, 2023). Guru BK mengungkapkan bahwa selama kondisi pembelajaran daring ini, pada tingkat siswa kelas X masih ada sekitar 5-10 siswa (14-29%) dari setiap kelas yang terlambat atau bahkan tidak mengumpulkan tugas jika tidak dingatkan oleh guru. Selain itu, hasil tugas yang dikumpulkan juga masih ada yang dirasa kurang sesuai tuntutan yang diharapkan. Berdasarkan kuesioner, 52% siswa menyatakan bahwa ketika kelas daring, siswa melakukan kegiatan lain. Lalu terdapat 39% siswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti aktivitas belajar di kelas daring. Hampir 20% siswa mengaku bahwa siswa tidak memerhatikan pelajaran yang disampaikan guru di kelas daring. Sejauh ini, tidak ada siswa yang dicatat mengalami kendala dalam hal perangkat untuk mengikuti kelas secara daring dan semua siswa juga sudah bisa mengikuti pembelajaran dengan media yang disediakan sekolah. Meskipun begitu, guru menilai bahwa semangat belajar siswa cenderung kurang meskipun guru-guru sudah mencoba memberikan motivasi dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif selama masa pembelajaran daring.

Berdasarkan kondisi di atas, peneliti melihat bahwa siswa di sekolah "X" pada dasarnya sudah memiliki sarana prasarana yang memadai untuk mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, kefasihan dalam penggunaan teknologi baik dari guru maupun siswa tidak menunjukkan adanya keluhan. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu hal yang mungkin menjadi faktor adalah motivasi siswa dalam proses belajar. Teori PMD dipilih karena sudah cukup banyak penelitian secara empiris mengenai pengaruh PMD terhadap *school engagement* (Denovan et al., 2020; Vecchio et al., 2021). Meskipun begitu,

intervensi PMD yang sudah ada masih lebih banyak fokus untuk siswa yang akan menentukan jenjang karir (Enstin, 2020; Nirmala, 2014).

Berdasarkan hal ini, maka teori PMD Husman dan Shell (2008) disusun oleh peneliti ke dalam bentuk intervensi. Intervensi yang dipilih adalah psikoedukasi dengan pendekatan pembelajaran eksperiensial yang bertujuan untuk meningkatkan *school engagement* pada siswa SMA kelas X di sekolah "X". Model pembelajaran eksperiensial dipilih dalam penelitian ini karena memiliki beberapa kelebihan, salah satunya adalah adanya partisipasi aktif dari siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Supratiknya, 2011).

Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan PMD yang diberikan kepada siswa dalam bentuk modul psikoedukasi untuk meningkatkan *school engagement* pada siswa SMA. Ada tidaknya peningkatan akan dilihat melalui perbedaan kondisi *school engagement* sebelum dan sesudah siswa mengikuti psikoedukasi PMD. *School engagement* akan dilihat berdasarkan teori Fredricks et al. (2004) yang dalam pengukurannya sudah disesuaikan dengan kondisi pembelajaran daring yang disusun oleh Savitri et al. (2016). Dalam penelitian ini, modul psikoedukasi PMD yang disusun juga akan dievaluasi pada *level reaction* dan *learning* (Kirkpatrick, 1998).

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, yaitu desain *quasi-experimental* dimana peneliti tidak membagi partisipan secara acak ke dalam kelompok (Creswell, 2012). Rancangan *quasi-experimental* yang digunakan adalah *nonequivalent control group*. Rancangan ini dipilih karena penelitian akan dilakukan selama proses pembelajaran di sekolah berlangsung sehingga tidak memungkinkan

bagi peneliti untuk mengacak siswa dari setiap kelas yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran. Oleh karena itu, desain *quasi-experimental* dipilih karena lebih sesuai untuk kondisi pengambilan data di dalam *setting* pendidikan seperti ini.

### Subjek Penelitian

Teknik sampling adalah teknik yang dilakukan untuk menentukan sampel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-random sampling*, yaitu *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling*, responden dipilih berdasarkan sejumlah karakteristik yang sudah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya (Stockemer, 2019). Kriteria untuk kelompok kontrol adalah (1) siswa aktif kelas X jurusan IPA/IPS, (2) mengisi rangkaian pretest dan *posttest*, sedangkan kriteria untuk kelompok eksperimen adalah (1) siswa aktif kelas X jurusan IPA/IPS, (2) bersedia mengikuti rangkaian intervensi, (3) mengisi rangkaian *pretest* dan *posttest*.

Total siswa kelas X di SMA "X" ada 245 siswa. Terdapat total 209 siswa yang mengisi pada tahap *pretest*, namun hanya terdapat total 90 siswa yang mengisi kuesioner pada tahap *posttest*. Setelah melalui tahap *screening* data oleh peneliti, terdapat 64 siswa saja yang memenuhi syarat dari kriteria inklusi untuk digunakan pada proses analisa data selanjutnya. Kriteria tersebut antara lain (1) siswa/i yang berstatus aktif, (2) bersedia mengikuti rangkaian kegiatan penelitian dari awal sampai akhir secara utuh.

Data yang gugur umumnya karena siswa mengisi salah satu dari *pretest* atau *posttest* saja. Data 64 siswa ini terdiri dari 31 siswa yang termasuk kelompok eksperimental dan 33 siswa yang termasuk kelompok kontrol. Data dari 64 siswa ini yang akan digunakan dan difokuskan dalam penelitian ini.

### Metode Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner *school engagement* berdasarkan teori Fredricks et al. (2004) yang disusun oleh Savitri et al. (2016) untuk mengukur *school engagement* siswa dalam kondisi pembelajaran daring. Kuesioner ini memiliki 29 aitem yang terdiri dari 10 aitem untuk *behavioral* dan *emotional engagement*, serta 9 aitem untuk *cognitive engagement*. Pengujian validitas aitem dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi. Aitem dinyatakan valid apabila koefisien korelasi sama dengan 0,3 atau lebih. Aitem-aitem telah diuji validitasnya dan telah dinyatakan valid seluruhnya dengan kisaran nilai validitas  $r=0,360-0,662$ . Reliabilitas yang didapatkan untuk *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement* adalah  $\alpha=0,672$ ;  $\alpha=0,664$ ; dan  $\alpha=0,719$ , dan reliabilitas secara keseluruhan adalah  $\alpha=0,837$ .

Modul psikoedukasi PMD akan dievaluasi berdasarkan teori evaluasi dari Kirkpatrick (1998) dengan menggunakan kuesioner dengan bagian *level reaction* yang terdiri atas evaluasi materi sebanyak 5 aitem, pembicara 5 aitem, media 5 aitem, media 1 aitem, dan waktu 1 aitem. Bagian *level learning* akan dievaluasi dengan 6 aitem. Kuesioner *school engagement* dan evaluasi modul psikoedukasi PMD ini kemudian dibuat ke dalam bentuk *google form*.

Rangkaian proses pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan *pretest* kepada semua siswa pada tanggal 25 sampai 26 April 2022. Pada tanggal 10 Mei 2022, siswa yang terpilih sebagai kelompok eksperimen akan diberikan psikoedukasi PMD secara daring melalui media MS Team. Pada tanggal 17 Mei 2022, sesi psikoedukasi PMD yang kedua diberikan pada siswa kelompok eksperimen. *Posttest* diberikan pada seluruh siswa dalam rentang waktu sekitar 2 minggu setelah sesi kedua berakhir, yaitu pada tanggal 6 hingga

9 Juni 2022, untuk memberikan kesempatan bagi siswa menerapkan hasil psikoedukasi pada proses belajar siswa di sekolah. Kuesioner evaluasi modul psikoedukasi PMD diberikan pada siswa kelompok eksperimen pada setiap akhir sesi, yaitu tanggal 10 dan 17 Mei 2022. Seluruh kuesioner telah ditinjau dan disetujui oleh pihak sekolah untuk diberikan kepada siswa.

### Prosedur Intervensi

Teori PMD dari Husman dan Shell (2008) dijadikan sebagai acuan untuk menyusun intervensi yang akan diberikan pada siswa di kelompok eksperimen. Intervensi yang dipilih oleh peneliti adalah psikoedukasi, yaitu sebuah metode edukatif yang bertujuan untuk memberikan informasi dan pelatihan yang berguna untuk mengubah pemahaman psikis individu (Bhattacharjee et al., 2011). Psikoedukasi lebih menekankan pada proses belajar, pendidikan, *self-awareness* dan *self-understanding* di mana kognitif memiliki proporsi yang lebih besar daripada komponen afektif (Brown, 2011). Metode ini dinilai tepat oleh peneliti untuk membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya mengintegrasikan tujuan siswa di masa mendatang ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah saat ini.

PMD ini berfokus pada aspek kognitif, afektif, dan konatif siswa yang akan dioperasionalkan ke dalam bentuk modul yang terdiri atas dua sesi. Kedua sesi ini disusun berdasarkan teori PMD yang memiliki dua aspek, yaitu *connectedness* untuk membuat siswa mampu mengaitkan kondisi pembelajaran siswa saat ini dengan target siswa di masa mendatang. Aspek *valence* untuk membuat siswa mampu menilai bahwa kondisi pembelajaran saat ini penting untuk target atau *goals* di masa mendatang (Husman & Shell, 2008).

Penelitian ini berlangsung pada saat Sekolah "X" masih menjalankan sistem

pembelajaran secara daring. Oleh karena itu, peneliti merancang modul psikoedukasi PMD yang dikhususkan untuk *setting* pembelajaran secara daring. Durasi yang disepakati oleh peneliti dengan pihak sekolah adalah 40 menit (1 jam pelajaran) sebanyak dua sesi (total 80 menit sesi) dengan tambahan waktu untuk pengerjaan tugas di luar dua sesi yang diberikan. Waktu yang disepakati mempertimbangkan jadwal sekolah serta jumlah materi dan tugas untuk siswa.

Peneliti menilai bahwa dengan kondisi pembelajaran secara daring, metode *lecturing* yang dipadukan dengan diskusi dan pemanfaatan media, yaitu video dapat membantu mengoptimalkan penyampaian materi. Penggunaan video memiliki beberapa kelebihan, seperti (1) memperlihatkan secara nyata sesuatu hal yang tidak mungkin dilihat pada saat

tersebut, (2) memberikan pengalaman pada siswa untuk bisa merasakan suatu keadaan tertentu, (3) untuk memicu terjadinya diskusi mengenai tayangan yang telah dilihat (Prastowo, 2015).

Terdapat perubahan *setting* pembelajaran untuk sesi kedua dari pembelajaran daring menjadi tatap muka. Meskipun demikian, pembelajaran tatap muka tetap dibatasi waktunya mempertimbangkan kondisi Covid-19 yang baru mulai mereda. Oleh karena itu, sesi kedua juga tetap dilaksanakan dengan durasi 40 menit (1 jam pelajaran). Kedua sesi diberikan oleh tim peneliti bersama dengan guru BK Sekolah "X" setelah melewati diskusi bersama. Modul psikoedukasi yang disusun peneliti berdasarkan teori PMD dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Modul Psikoedukasi *Future Time Perspective*

Sesi	Tujuan	Kegiatan	Durasi
Sesi I Belajar, Motivasi, <i>Goal</i> , dan <i>Future Time Perspektif</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Pembukaan</li> <li>•Membangun pemahaman mengenai pentingnya <i>school engagement</i></li> <li>•Peserta menyadari bahwa memiliki target atau goal di masa mendatang adalah hal yang dapat memotivasi untuk tetap terlibat dalam kegiatan belajar di sekolah</li> <li>•Membangun pemahaman mengenai manfaat bisa memiliki <i>goal</i> untuk bisa memotivasi dalam proses belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkenalan</li> <li>• Diskusi</li> <li>• <i>Lecturing</i></li> <li>• Menonton video (Daring dengan MS Team)</li> </ul>	40 menit
Sesi II Belajar menerapkan <i>Future Time Perspective</i> dalam kegiatan belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa terdorong untuk bisa mengaitkan kondisi belajar saat ini dengan <i>goal</i> yang telah dirumuskan</li> <li>• Siswa terdorong untuk bisa menemukan manfaat dari kondisi belajar saat ini dengan <i>goal</i> yang telah dirumuskan</li> <li>• Siswa terdorong untuk berkomitmen untuk bisa menerapkan materi psikoedukasi</li> <li>• Penutup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskusi</li> <li>• <i>Lecturing</i></li> <li>• Menonton video</li> <li>• Mengerjakan tugas tertulis (Tatap muka di ruang kelas Sekolah "X")</li> </ul>	40 menit

### Teknik Analisis Data

Data skor *pretest* dan *posttest school engagement* diolah dengan teknik analisa uji beda dengan bantuan *IBM SPSS 25*. Analisis uji beda yang digunakan adalah uji *Wilcoxon*

*Rank* untuk membandingkan hasil *pretest* dengan *posttest* pada masing-masing kelompok kontrol dan eksperimental. Uji *Mann-Whitney U* juga akan digunakan untuk membandingkan masing-masing skor

*pretest* dan *posttest* antar kelompok eksperimen dan kontrol. Derajat kepercayaan ditentukan menggunakan nilai  $\alpha=5\%$ . Perhitungan *effect size* (ES) akan dilakukan bila ditemukan adanya hasil yang signifikan ( $H_0$  ditolak) pada penelitian.

## HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, terdapat total 64 siswa yang ikut terlibat menjadi responden penelitian dari awal sampai akhir. Jumlah responden terdiri dari 31 orang siswa yang termasuk dalam kelompok eksperimen dan 33 orang yang termasuk ke dalam kelompok kontrol. Gambaran partisipan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Deskripsi Data Partisipan Penelitian

	Kelompok Kontrol			Kelompok Eksperimen			
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Perubahan skor	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Perubahan skor	
Mean	86,87	87,94	1,06	Mean	86,10	88,55	2,45

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata skor *pretest school engagement* yang ditunjukkan oleh kedua kelompok hampir serupa, yaitu pada skor 86,87 untuk kelompok kontrol dan 86,10 untuk kelompok eksperimen. Setelah kelompok eksperimen mengikuti psikoedukasi PMD, rata-rata skor *school engagement* yang diperoleh adalah 88,55 yang menunjukkan terdapat peningkatan rata-rata skor *school engagement* sebesar 2,45. Pada kelompok kontrol, skor *posttest school engagement* yang diperoleh adalah 87,94, yang menunjukkan bahwa kelompok kontrol juga mengalami peningkatan rata-rata skor sebesar 1,06. Jika dilihat dari hasil setiap partisipan, pada kelompok kontrol terdapat 18 siswa (54,5%) yang menunjukkan peningkatan skor dengan rentang skor 1 hingga 19, terdapat 10 siswa (30,3%) yang menunjukkan penurunan skor dengan rentang skor -1 hingga -18, dan terdapat 5 siswa (15,2%) yang tidak mengalami perubahan skor *pretest* ke *posttest*. Pada kelompok eksperimen, terdapat 18 siswa (58,1%) yang menunjukkan peningkatan skor dengan rentang skor 1 hingga 17, terdapat 12 siswa

(38,7%) yang menunjukkan penurunan skor dengan rentang skor -1 hingga -10, dan terdapat 1 siswa (3,2%) yang tidak mengalami perubahan skor *pretest* ke *posttest* setelah menerima psikoedukasi PMD. Berdasarkan gambaran deskriptif dari skor *school engagement* ini, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan skor pada kelompok kontrol maupun eksperimen cenderung serupa.

Berdasarkan hasil uji hipotesis antara skor *pretest* dan *posttest* diperoleh bahwa pada kelompok kontrol menunjukkan Sig. 2 tailed sebesar 0,268 ( $z=-1,107$ ;  $p>0,05$ ) yang artinya menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima, yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest school engagement* siswa pada kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen menunjukkan sig. 2 tailed sebesar 0,078 ( $z=-1,761$ ;  $p>0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *school engagement* siswa sebelum dan sesudah mengikuti psikoedukasi PMD. Hasil uji ini dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Uji Komparasi *Wilcoxon Rank*

Variabel	z	Sig. 2 tailed	Keterangan
<i>Posttest-pretest</i> Kontrol			
<i>School engagement</i>	-1,107	0,268	Tidak signifikan, H <sub>0</sub> diterima
<i>Posttest-pretest</i> Eksperimental			
<i>School engagement</i>	-1,761	0,078	Tidak signifikan, H <sub>0</sub> diterima

Jika skor *school engagement* dibandingkan antar kelompok kontrol dan eksperimental, didapatkan hasil bahwa untuk skor *pretest* menunjukkan Sig. 2 tailed adalah 0,386 ( $z=-0,868$ ;  $p>0,05$ ) yang berarti bahwa H<sub>0</sub> diterima, yaitu tidak terdapat perbedaan skor *pretest school engagement* antar kelompok kontrol dan eksperimen, Hal ini menunjukkan bahwa kondisi *school engagement* kelompok kontrol dan eksperimen sebelum kelompok kelompok eksperimen menerima psikoedukasi PMD adalah sama. Dapat dilihat juga dari rata-rata skor *pretest school engagement* kedua kelompok serupa (Tabel 2). Hasil menunjukkan bahwa skor Sig. 2 tailed untuk skor *posttest school engagement* adalah

0,652 ( $z=-0,450$ ;  $p>0,05$ ). Artinya, H<sub>0</sub> diterima, yaitu tidak terdapat perbedaan skor *posttest school engagement* antar kelompok kontrol dan eksperimen setelah kelompok eksperimen mengikuti psikoedukasi PMD. Meskipun pada Tabel 2 perubahan skor *school engagement* siswa pada kelompok eksperimen sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, namun secara statistik perbedaan skor ini belum signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi *school engagement* dari siswa yang sudah mengikuti psikoedukasi PMD dan siswa yang tidak mengikuti psikoedukasi PMD secara umum masih sama. Hasil uji hipotesa antar kelompok ini dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil Uji Komparasi *Mann-Whitney U*

Variabel	z	Sig. 2 tailed	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen-Kontrol			
<i>School engagement</i>	-0,868	0,386	Tidak signifikan, H <sub>0</sub> diterima
<i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen-Kontrol			
<i>School engagement</i>	-0,450	0,652	Tidak signifikan, H <sub>0</sub> diterima

Modul psikoedukasi PMD ini juga dievaluasi pada *level reaction* dan *learning* oleh 31 siswa dari kelompok eksperimental. Meskipun demikian, hasil dari evaluasi untuk *level learning* tidak akan dibahas dalam penelitian ini karena pemberian modul PMD ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan dalam mengubah kondisi *school engagement* siswa.

Pada *level reaction* sesi 1 maupun 2, dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa

setuju bahwa materi dari psikoedukasi PMD dapat dipahami, bermanfaat, dan menambah wawasan. Jika dilihat dari evaluasi pada sesi 2, lebih banyak jumlah siswa yang tergolong kurang setuju dalam hal kemenarikan dari materi dan pembicara dibandingkan dengan evaluasi pada sesi 1. Artinya, metode yang digunakan pada sesi 2 perlu ditinjau kembali agar lebih efektif untuk dapat menggugah peserta yang akan diberikan intervensi PMD ini di kemudian hari. Durasi yang disediakan



untuk sesi 1 maupun 2 sudah dievaluasi cukup oleh siswa.

Rincian dari evaluasi *level reaction* siswa terhadap modul PMD dapat dilihat melalui Tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Evaluasi Modul Psikoedukasi PMD *Level Reaction*

Materi	Sesi 1				Sesi 2			
	TS	KS	S	SS	TS	KS	S	SS
1 Menurut saya, materi yang diberikan menarik	0 (0%)	0 (0%)	21 (67,7%)	10 (32,3%)	0 (0%)	2 (6,5%)	12 (38,7%)	17 (54,8%)
2 Materi yang diberikan menambah wawasan baru bagi saya	0 (0%)	2 (6,5%)	19 (61,3%)	10 (32,3%)	2 (6,5%)	3 (9,7%)	11 (35,5%)	15 (48,4%)
3 Materi yang diberikan dapat saya pahami	0 (0%)	0 (0%)	17 (54,8%)	14 (45,2%)	0 (0%)	1 (3,2%)	12 (38,7%)	18 (58,1%)
4 Menurut saya, materi yang diberikan bermanfaat untuk proses belajar saya	0 (0%)	2 (6,5%)	16 (51,6%)	13 (41,9%)	0 (0%)	4 (12,9%)	11 (35,5%)	16 (51,6%)
5 Tampilan dan video yang ada pada materi dapat membuat saya semakin memahami materi	0 (0%)	3 (9,7%)	15 (48,4%)	13 (41,9%)	0 (0%)	1 (3,2%)	13 (41,9%)	17 (54,8%)
<b>Pembicara</b>	<b>TS</b>	<b>KS</b>	<b>S</b>	<b>SS</b>	<b>TS</b>	<b>KS</b>	<b>S</b>	<b>SS</b>
1 Pembicara menyampaikan materi dengan sistematis	0 (0%)	1 (3,2%)	15 (48,4%)	15 (48,4%)	0 (0%)	2 (6,5%)	15 (48,4%)	14 (45,2%)
2 Pembicara menyampaikan materi dengan menarik	0 (0%)	7 (22,6%)	16 (51,6%)	8 (25,8%)	1 (3,2%)	5 (16,1%)	17 (54,8%)	8 (25,8%)
3 Bahasa yang digunakan pembicara dapat saya pahami	0 (0%)	0 (0%)	15 (48,4%)	16 (51,6%)	0 (0%)	1 (3,2%)	13 (41,9%)	17 (54,8%)
4 Pembicara menguasai materi yang dibawakan	0 (0%)	0 (0%)	12 (38,7%)	19 (61,3%)	0 (0%)	1 (3,2%)	11 (35,5%)	19 (61,3%)
5 Pembicara mampu menggugah saya untuk mencoba menerapkan materi pada proses belajar saya	0 (0%)	4 (12,9%)	18 (58,1%)	9 (29,0%)	0 (0%)	7 (22,6%)	12 (38,7%)	12 (38,7%)
<b>Media</b>	<b>TS</b>	<b>KS</b>	<b>S</b>	<b>SS</b>	<b>TS</b>	<b>KS</b>	<b>S</b>	<b>SS</b>
1. Media yang digunakan selama sesi dapat membantu tersampainya materi dengan baik	0 (0%)	0 (0%)	17 (54,8%)	14 (45,2%)	0 (0%)	4 (12,9%)	14 (45,2%)	13 (41,9%)
<b>Waktu</b>	<b>TST</b>	<b>C</b>	<b>TL</b>	<b>TST</b>	<b>C</b>	<b>TL</b>		
1. Durasi untuk sesi psikoedukasi sudah sesuai	1 (3,2%)	30 (96,8%)	0 (0%)	0 (0%)	31 (100%)	0 (0%)		

TS=Tidak Setuju; KS= Kurang Setuju; S=Setuju; SS=Sangat Setuju; TST=Terlalu Singkat; C=Cukup; TL=Terlalu Lama

## PEMBAHASAN

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa psikoedukasi PMD tidak berpengaruh untuk meningkatkan *school engagement* pada siswa SMA ( $p>0,05$ ;  $z=-1,761$ ). Artinya, ketika siswa SMA mampu mengintegrasikan *goals* jangka panjang

dengan kegiatan belajar saat ini, hal ini tidak efektif untuk membuat siswa lebih mengerahkan dan menunjukkan upaya untuk bisa melibatkan diri pada proses belajar di kelas. Temuan penelitian ini berbeda dengan hasil yang didapatkan pada penelitian longitudinal yang menunjukkan

bahwa adanya PMD yang kuat dapat memprediksi tingkat *engagement* pada siswa yang lebih tinggi (Denovan et al., 2020). Penelitian ini juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan salah satunya karena psikoedukasi PMD dalam penelitian ini tidak fokus untuk mengubah perilaku dan masih lebih banyak menekankan pada aspek kognitif dan afektif saja. Selain itu, peneliti hanya memberikan dua sesi psikoedukasi dan satu tugas di luar sesi selama rangkaian penelitian ini. Bila dikaitkan dengan belajar, maka perilaku yang diharapkan perlu dilakukan secara konsisten atau berulang-ulang oleh siswa untuk membentuk suatu kebiasaan. Kebiasaan pada dasarnya dapat memicu minat seseorang, membina kreativitas individu, dan menanamkan kebiasaan belajar sepanjang hayat (Roschelle & Burke, 2019). Pengulangan dan pengondisian secara konsisten yang masih sangat kurang dalam penelitian ini sehingga psikoedukasi PMD menjadi tidak efektif dalam mengubah *school engagement* siswa. Hal ini juga yang membuat kondisi *school engagement* siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol masih serupa (tabel 2). Adanya peninjauan dalam jangka waktu tertentu, pemberian umpan balik ataupun arahan secara berkala pada siswa dapat dipertimbangkan untuk membantu mengoptimalkan keefektifan intervensi yang diberikan.

Pada penelitian ini, fokus dari PMD adalah untuk membuat siswa kelas X SMA "X" membangun kesadaran dan komitmen untuk mulai mengaitkan dan mengetahui nilai penting dari *goal-goal* masa depan terhadap proses belajar di sekolah saat ini. Oleh karena itu, capaian pada psikoedukasi ini adalah mampu menggugah siswa untuk bisa mengintegrasikan *goal* ke dalam proses belajar, namun belum sampai membuat siswa terampil merumuskan *goal* yang ajeg dan mengintegrasikannya dengan proses belajar saat ini. Secara umum, *goal* awal yang ditetapkan oleh siswa sebelum mengikuti

sesi adalah berupa penetapan target nilai dalam mata pelajaran tertentu dan target nilai untuk PAS (Penilaian Akhir Semester). *Goal* yang paling jauh adalah naik kelas atau ingin lulus dari tingkat SMA. Meskipun begitu, *goal-goal* ini belum disertai dengan *goal* yang telah dioperasionalkan lebih mendetail ke dalam proses belajar. Hal ini membuat siswa kelas X dapat dikatakan belum memiliki *goal* jangka panjang yang ajeg dan fokus. Ketidakmampuan untuk memiliki *goal* jangka panjang yang ajeg akan membuat siswa membutuhkan waktu untuk bisa mengintegrasikan tujuan-tujuan dalam proses belajar. Hal ini juga yang menjadi salah satu keterbatasan dalam intervensi yang telah dilakukan peneliti karena belum memfasilitasi siswa agar dapat menyusun rencana dalam upaya mencapai target yang telah dibuat.

Penelitian menunjukkan bahwa kejelasan dari target, *goal*, ataupun aspirasi siswa berperan penting untuk bisa memotivasi siswa di sekolah. Berkaitan dengan hal ini, meskipun beberapa penelitian melihat PMD pada siswa SMP atau SMA awal (Burns et al., 2021; Gomes Carvalho & Novo, 2015). Secara umum, PMD lebih banyak diteliti pada responden yang sudah berada di jurusan atau bidang spesifik (SMA akhir, perguruan tinggi, atau bekerja) karena dianggap telah memiliki peluang lebih besar untuk memiliki *goal* yang sifatnya lebih spesifik dan ajeg (Enstin, 2020; Grashinta et al., 2018; Henry et al., 2017; Husman et al., 2016). Hasil ini juga memperkuat sejumlah penelitian PMD yang lebih banyak ditemukan pada tingkat mahasiswa (Hilpert et al., 2012; Kurniawati & Dewi, 2022; Mutiasari & Sunawan, 2021; Rokhmah & Achmat, 2022). Berdasarkan hal ini, jenjang pendidikan sepertinya perlu diperhatikan dalam memilih responden untuk penelitian mengenai PMD ini dengan pertimbangan bahwa PMD baru dapat menjadi variabel motivasional yang cukup

kuat ketika memang sudah ada *goal* yang dimiliki oleh siswa untuk diantisipasi.

Guenther dan Miller (2011) merangkum mengenai faktor individual apa saja yang meningkatkan *engagement*, salah satunya adalah *perceived control dan autonomy* yang merujuk pada kapasitas yang dirasakan individu untuk dapat mengatur dan memiliki kontrol atas *outcome* yang akan diraih. Ketika siswa mempersepsi bahwa siswa memiliki kontrol yang tinggi, maka siswa akan cenderung memiliki keinginan lebih untuk menyelesaikan tugas, memuaskan ketertarikan dan keingintahuan, serta menunjukkan keinginan yang tinggi untuk menghadapi tantangan akademik. Artinya, kondisi internal siswa juga memiliki peran yang penting untuk membuat siswa lebih *engage*. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk diri sendiri secara proaktif. Oleh karena itu, reaksi siswa terhadap pengajaran dengan aktif mengikuti kegiatan belajar adalah salah satu faktor penting (DeVito, 2009; Zimmerman, 2002). Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mampu mengembangkan kemampuan *self-regulated learning* akan menunjukkan *engagement* yang lebih tinggi (Fasya Dhiyatamma Putri & Yuli Aslamawati, 2022; Setiani & Wijaya, 2020). Bahkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, peran *self-regulated learning* dapat memprediksi lebih dari 50% tingkat *engagement* siswa dalam proses belajarnya (Fasya Dhiyatamma Putri & Yuli Aslamawati, 2022). Berdasarkan hal ini, memberikan pemahaman mengenai pentingnya antisipasi masa depan melalui PMD saja tidak cukup tanpa adanya intervensi lanjut untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan belajar secara proaktif, misalnya dengan mengembangkan *self-regulated learning*.

Pada penelitian ini, periode pengukuran *school engagement* sebelum dan sesudah intervensi yang diberikan adalah

sekitar tiga minggu sampai satu bulan. Dalam jeda satu minggu dari sesi intervensi pertama menuju sesi kedua, siswa kelas X ini diberikan tugas, yaitu untuk mencoba membuat *goal* dalam kegiatan belajar di sekolah. Pada sesi kedua, beberapa hasil tugas siswa untuk merancang *goal* dibahas di kelas yang kemudian dilanjutkan dengan materi mengenai pentingnya dan cara merancang *goal*. Sesi ini berfokus untuk memberikan contoh mengenai gambaran cara mengintegrasikan *goal* tersebut dengan kondisi belajar saat ini sehingga siswa menyadari bahwa proses belajar saat ini berkaitan erat dengan *goal* di masa mendatang. Pada sesi ini, tidak semua siswa mengerjakan tugas yang diberikan sehingga peneliti hanya bisa membahas beberapa siswa yang mengerjakan tugasnya. Setelah sesi kedua berakhir, siswa juga tidak memiliki kesempatan untuk mencoba kembali mengintegrasikan *goal* dengan kegiatan belajar saat ini setelah menerima materi intervensi. Peneliti juga tidak memberikan tugas ataupun melakukan *follow-up* kembali untuk melatih siswa cara mengintegrasikan *goal* sesuai dengan materi yang sudah disampaikan. Hal ini dikarenakan jadwal sekolah yang juga terbatas menjelang akhir semester.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor *pretest* dan *posttest school engagement* yang sedikit lebih besar pada siswa dari kelompok eksperimental dibandingkan dengan siswa dari kelompok kontrol (tabel 2). Meskipun perbedaan rata-rata dari kedua kelompok ini telah disimpulkan tidak signifikan secara statistik, adanya dampak dari rentang waktu pengukuran *school engagement* dapat menjadi salah satu pertimbangan. Pada penelitian ini, pengukuran pertama ke pengukuran kedua memiliki rentang jeda waktu sekitar satu bulan. Pengukuran kedua dilakukan satu minggu setelah sesi kedua dari psikoedukasi PMD diberikan. Rentang waktu ini tergolong lebih singkat

dibandingkan penelitian yang dilakukan oleh Dagnall et al. (2019) yaitu tiga bulan rentang dari data pertama sampai data berikutnya. Jika dilihat berdasarkan *goal content theory* (Deci & Ryan, 2008), siswa harus memiliki *goals* yang ingin diperjuangkan sehingga motivasi intrinsik bisa menjadi pendukung bagi *engagement*. Oleh karena itu, adanya pengingat ataupun pengulangan yang diberikan kepada siswa terhadap pentingnya proses belajar saat ini terhadap *goals* yang telah dimiliki dapat dipertimbangkan agar siswa bisa terus terlatih untuk mengintegrasikan proses belajar saat ini terhadap *goals*.

Intervensi PMD dalam penelitian ini dirancang untuk disampaikan secara daring dengan mempertimbangkan kondisi *Covid-19* yang saat itu masih tinggi di awal sampai sekitar tengah tahun 2022. Pertemuan sesi pertama dilaksanakan secara daring sesuai rancangan modul, namun dua hari menjelang pertemuan sesi kedua, sekolah mewajibkan siswa untuk hadir di sekolah karena proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Oleh karena itu, penyampaian intervensi PMD yang sudah dirancang untuk kondisi daring disampaikan dengan metode tatap muka. Pada sesi kedua, jumlah siswa yang merasa bahwa media penyampaian materi kurang menarik bertambah persentasenya sekitar 13% (tabel 5). Meskipun begitu, evaluasi dari siswa terhadap intervensi PMD baik pada sesi pertama (daring) maupun sesi kedua (tatap muka) secara umum menunjukkan persentase yang serupa. Penelitian menunjukkan bahwa setelah kondisi pandemi, antara metode pembelajaran daring dan tatap muka sebaiknya dikombinasikan untuk bisa memberikan atmosfer pembelajaran yang lebih nyaman bagi siswa maupun guru (Ginting et al., 2021). Perancangan ulang terhadap modul intervensi PMD dengan mempertimbangkan metode penyampaian untuk bisa meningkatkan pengaruhnya terhadap *school*

*engagement* masih perlu ditinjau lebih lanjut.

Dalam pembelajaran *hybrid*, ditemukan bahwa dalam situasi yang membuat siswa tidak berdaya seperti pandemi Covid-19, maka hal ini akan berdampak pada *self-efficacy* yang siswa miliki. Kondisi selama pandemi Covid-19 membuat emosi negatif semakin kuat yang berdampak pada *self-efficacy* yang semakin menurun yang nantinya akan memengaruhi penurunan *engagement* pada siswa (Acosta-Gonzaga & Ruiz-Ledesma, 2022). Artinya, ketika siswa merasa bahwa siswa berada pada kondisi yang tidak pasti atau tidak jelas, maka keinginan untuk menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses belajar juga akan menurun berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan siswa untuk bisa menghadapi tuntutan proses belajar dalam kondisi yang tidak jelas tersebut. Berdasarkan hal ini, adanya perubahan dari kondisi yang tidak pasti antara proses belajar daring dan tatap muka di SMA "X" juga dapat berdampak pada kondisi siswa saat menerima psikoedukasi PMD dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh DeVito (2009) menunjukkan bahwa faktor-faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat *engagement* pada siswa yang pertama adalah komunikasi, kolaborasi, keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar dan kekayaan pengalaman selama belajar. Kedua adalah interaksi antara siswa dengan guru, ketiga adalah seberapa sulit tantangan dalam akademik, keempat adalah lingkungan kelas yang mendukung, dan yang terakhir adalah lingkungan keluarga yang mendukung. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, PMD seorang siswa dapat tergolong pada faktor pertama mengenai keterlibatan aktif siswa terhadap kegiatan belajarnya. Seperti yang telah disebutkan bahwa ketika seorang siswa memiliki PMD yang kuat, maka akan lebih besar kemungkinannya untuk mengantisipasi

kondisi saat ini untuk bisa mencapai *goals* di masa mendatang (Husman & Lens, 1999), yang dalam penelitian ini adalah terlibat merencanakan kegiatan belajar saat ini untuk bisa mencapai *goal* terutama saat di sekolah. Meskipun begitu, PMD ditemukan memiliki *effect size* yang kecil cenderung moderat terhadap domain pendidikan. Selain itu, terdapat 79.01% heterogenitas dari hasil meta-analisa mengenai pengaruh PMD terhadap domain Pendidikan. Artinya, pengaruh PMD terhadap domain pendidikan memiliki peluang yang besar untuk menunjukkan perbedaan antara hasil penelitian yang satu dengan yang lain, bergantung dari variabel lain yang menyertainya sehingga masih perlu diteliti lebih lanjut.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini, PMD dalam bentuk modul psikoedukasi tidak memberikan pengaruh untuk bisa meningkatkan *school engagement*. Rata-rata akhir skor *school engagement* pada kelompok eksperimental sedikit lebih tinggi dibandingkan skor *school engagement*, namun masih belum menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Karakteristik partisipan penting untuk diperhatikan ketika akan menggunakan variabel PMD. Pemberian psikoedukasi pada siswa dalam kondisi pembelajaran yang belum stabil selama kondisi pandemi Covid-19 berpotensi memengaruhi optimalisasi hasil intervensi.

Hasil evaluasi siswa kelompok eksperimen terhadap materi psikoedukasi PMD yang diberikan menunjukkan bahwa pada *level reaction*, sebagian besar siswa menghayati materi yang didapatkan dapat dipahami, menarik, dan bermanfaat untuk menunjang proses belajar di sekolah. Pada *level learning*, lebih dari 70% siswa setuju bahwa materi yang disampaikan membuat lebih bersemangat dan terdorong untuk

mengaplikasikan materi yang telah di dapatkan dalam proses belajar dengan merancang dan membuat *goal-goal* dalam kegiatan belajar.

## Saran

### 1. Saran Teoretis

Penelitian dengan variabel yang melibatkan faktor internal siswa seperti *self-regulated learning* dan *self-efficacy* dapat dipertimbangkan untuk penelitian di kemudian hari. Adanya variabel yang membuat siswa lebih mampu mengembangkan kemampuan belajar secara aktif ditemukan lebih besar berpeluang dalam mengubah kondisi *school engagement* pada siswa.

Dalam merancang modul intervensi, metode dan media penyampaian yang lebih variatif sangat dianjurkan untuk lebih mengefektifkan penyampaian materi. Selain itu, adanya kegiatan yang membuat siswa mampu mengembangkan keterampilan secara individual juga perlu dipertimbangkan. Karakteristik partisipan penelitian dapat dipilih untuk siswa pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk variabel yang sifatnya pengembangan diri seperti ini.

### 2. Saran Praktis

Bagi guru di sekolah dapat membuka diskusi ataupun konseling bagi siswa-siswi yang membutuhkan arahan terkait proses pembelajaran di sekolah. Pembentukan kelompok dalam proses belajar dan mengerjakan tugas dapat ditambahkan dalam kegiatan belajar. Belajar dan mengerjakan tugas dalam kelompok diharapkan dapat membantu siswa lebih aktif dalam menjalankan proses belajarnya. Selain itu, kelompok berisi teman sebaya akan memberikan kesempatan lebih bagi siswa untuk memiliki kontrol atas hasil kerja dan belajar yang ingin diraih. Hal ini diharapkan dapat semakin membuat siswa terlibat dalam proses belajar.

Kondisi pembelajaran yang saat ini sudah lebih stabil diharapkan dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mengembangkan keyakinan diri dalam proses belajar. Siswa dapat memanfaatkan

kondisi belajar yang sudah stabil dengan mulai aktif mencari tahu dan mencoba berbagai cara belajar yang efektif bagi dirinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Acosta-Gonzaga, E., & Ruiz-Ledesma, E. F. (2022). Students' Emotions and Engagement in the Emerging Hybrid Learning Environment during the COVID-19 Pandemic. *Sustainability*, 14(16), 10236. <https://doi.org/10.3390/su141610236>
- Bhattacharjee, D., Rai, A. K., Singh, N. K., Kumar, P., Munda, S. K., & Das, B. (2011). Psychoeducation: A Measure to Strengthen Psychiatric Treatment. *Delhi Psychiatry Journal*, 14(1), 33–39.
- Brown, N. W. (2011). *Psychoeducational Groups* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203847787>
- Burns, E. C., Martin, A. J., & Collie, R. J. (2021). A Future Time Perspective of Secondary School Students' Academic Engagement and Disengagement: A Longitudinal Investigation. *Journal of School Psychology*, 84, 109–123. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.003>
- Christenson, S. L., Reschly, A. L., & Wylie, C. (Eds.). (2012). *Handbook of Research on Student Engagement*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7>
- Conner, J. O., & Pope, D. C. (2013). Not Just Robo-Students: Why Full Engagement Matters and How Schools Can Promote It. *Journal of Youth and Adolescence*, 42(9), 1426–1442. <https://doi.org/10.1007/s10964-013-9948-y>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Pearson.
- Dagnall, N., Denovan, A., Papageorgiou, K. A., Clough, P. J., Parker, A., & Drinkwater, K. G. (2019). Psychometric Assessment of Shortened Mental Toughness Questionnaires (MTQ): Factor Structure of the MTQ-18 and the MTQ-10. *Frontiers in Psychology*, 10, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01933>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Self-determination theory: A macrotheory of human motivation, development, and health. *Canadian Psychology / Psychologie Canadienne*, 49(3), 182–185. <https://doi.org/10.1037/a0012801>
- Delfino, A. P. (2019). Student Engagement and Academic Performance of Students of Partido State University. *Asian Journal of University Education*, 15(3), 42–55. <https://doi.org/10.24191/ajue.v15i3.05>
- Denovan, A., Dagnall, N., Macaskill, A., & Papageorgiou, K. (2020). Future Time Perspective, Positive Emotions and Student Engagement: a Longitudinal Study. *Studies in Higher Education*, 45(7), 1533–1546. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1616168>
- DeVito, J. A. (2009). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education Limited.

- Elliot, A. J. (1999). Approach and Avoidance Motivation and Achievement Goals. *Educational Psychologist*, 34(3), 169–189. [https://doi.org/10.1207/s15326985ep3403\\_3](https://doi.org/10.1207/s15326985ep3403_3)
- Enstin, N. (2020). *Efektivitas Bimbingan Klasikal Berbasis Future Time Perspective untuk Meningkatkan Career Decision Making Self-Efficacy dengan Mengontrol Tingkat Optimisme*. Universitas Negeri Semarang.
- Fasya Dhiyatamma Putri, & Yuli Aslamawati. (2022). Pengaruh Self-Regulated Learning terhadap Student Engagement pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.29313/bcps.v2i1.356>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Ginting, S., Tjandra, M., & Wianto, E. (2021). Blended Learning: Post Pandemic Solutions. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 425–438. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.425-438.2021>
- Gomes Carvalho, R. G., & Novo, R. F. (2015). Personality Traits, Future Time Perspective and Adaptive Behavior in Adolescence. *The Spanish Journal of Psychology*, 18, E19. <https://doi.org/10.1017/sjp.2015.20>
- Grashinta, A., Istiqomah, A. P., & Wiroko, E. P. (2018). Pengaruh Future Time Perspective Terhadap Kematangan Karir Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 4(1), 25–31. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i1.4981>
- Guenther, C., & Miller, R. L. (2011). Factors that promote engagement. In *Promoting student engagement (Vol 1): Programs, techniques and opportunities*. (pp. 10–17). Society for the Teaching of Psychology.
- Harrell-Levy, M. K. (2010). *Contributions of Social Support, Future Orientation and a School Transition to School Engagement Among High School Adolescents*. Auburn University.
- Henry, H., Zacher, H., & Desmette, D. (2017). Future Time Perspective in the Work Context: A Systematic Review of Quantitative Studies. *Frontiers in Psychology*, 08, 1–22. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00413>
- Hidayat, D., Kim, T., Listiani, T., & Setianingsih, A. R. (2019). Adolescence Student Behavioral Engagement In Mathematics Class. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 244–255. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v8i2.16927>
- Hilpert, J. C., Husman, J., Stump, G. S., Kim, W., Chung, W.-T., & Duggan, M. A. (2012). Examining students' future time perspective: Pathways to knowledge building<sup>1</sup>. *Japanese Psychological Research*, 54(3), 229–240. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5884.2012.00525.x>

- Husman, J., Hilpert, J. C., & Brem, S. K. (2016). Future Time Perspective Connectedness to a Career: The Contextual Effects of Classroom Knowledge Building. *Psychologica Belgica*, 56(3), 210–225. <https://doi.org/10.5334/pb.282>
- Husman, J., & Lens, W. (1999). The role of the future in student motivation. *Educational Psychologist*, 34(2), 113–125. [https://doi.org/10.1207/s15326985ep3402\\_4](https://doi.org/10.1207/s15326985ep3402_4)
- Husman, J., & Shell, D. F. (2008). Beliefs and perceptions about the future: A measurement of future time perspective. *Learning and Individual Differences*, 18(2), 166–175. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2007.08.001>
- Kirkpatrick, D. L. (1998). *Evaluating training programs: The four levels* (3rd ed.). Berret-Koehler Publisher, Inc.
- Kurniawati, R., & Dewi, D. K. (2022). Pengaruh Future Time Perspective Terhadap Kematangan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(5), 153–163.
- Lens, W., Paixão, M. P., Herrera, D., & Grobler, A. (2012). Future Time Perspective as a Motivational Variable: Content and Extension of Future Goals Affect the Quantity and Quality of Motivation. *Japanese Psychological Research*, 54(3), 321–333. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5884.2012.00520.x>
- Miller, R. B., & Brickman, S. J. (2004). A Model of Future-Oriented Motivation and Self-Regulation. *Educational Psychology Review*, 16(1), 9–33. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.000012343.96370.39>
- Mutiasari, F., & Sunawan, S. (2021). Hubungan Future Time Perspective Dengan Personal Growth Initiative Mahasiswa. *Jurnal Al-Taujih : Binkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 7(2), 89–96. <https://doi.org/10.15548/atj.v7i2.2834>
- Nirmala, N. D. (2014). *Penguatan Orientasi Masa Depan dan Perspektif Masa Depan Melalui Konseling Future Time Perspective (FTP) pada Remaja = Strengthen The Future Orientation and Future Perspective in Adolescents Through The Future Time Perspective (FTP) Counseling*. Universitas Indonesia.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Diva Press.
- Rokhmah, S. N., & Achmat, Z. (2022). Pengaruh Future Time Perspective terhadap Pengambilan Keputusan pada Mahasiswa. *Cognicia*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i1.20305>
- Roschelle, J., & Burke, Q. (2019). Commentary on Interest-Driven Creator theory: a US perspective on fostering interest, creativity, and habit in school. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 14(1), 13. <https://doi.org/10.1186/s41039-019-0107-2>
- Savitri, J., Sussanto, S., & Anggrainy, D. (2016). Peran Basic Need Satisfaction terhadap School Engagement Siswa SMP “X” di Bandung. *Kontribusi Psikologi Dalam Meningkatkan Wuality of Life Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 19–30.



- Setiani, S., & Wijaya, E. (2020). The Relationship Between Self-Regulated Learning With Student Engagement in College Students Who Have Many Roles. *Proceedings of the 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)*.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.045>
- Shell, D. F., & Husman, J. (2001). The Multivariate Dimensionality of Personal Control and Future Time Perspective Beliefs in Achievement and Self-Regulation. *Contemporary Educational Psychology, 26*(4), 481–506.  
<https://doi.org/10.1006/ceps.2000.1073>
- Steinberg, L. D. (2017). *Adolescence* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Stockemer, D. (2019). *Quantitative Methods for the Social Sciences* (1st ed.). Springer International Publishing.  
<https://doi.org/10.1007/978-3-319-99118-4>
- Supratiknya, A. (2011). *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi* (Edisi Revisi). Penerbit Universitas sanata Dharma.
- Vasalampi, K., Salmela-Aro, K., & Nurmi, J.-E. (2009). Adolescents' Self-Concordance, School Engagement, and Burnout Predict Their Educational Trajectories. *European Psychologist, 14*(4), 332–341.  
<https://doi.org/10.1027/1016-9040.14.4.332>
- Vecchio, G. M., Lonigro, A., Laghi, F., Barcaccia, B., & Pallini, S. (2021). The Influence of Study Interests on School Achievement: The Role of Future Time Perspective and Positive Affect. *International Journal of School & Educational Psychology, 9*(sup1), S47–S57.  
<https://doi.org/10.1080/21683603.2020.1721386>
- Wang, M.-T., & Peck, S. C. (2013). Adolescent Educational Success and Mental Health Vary Across School Engagement Profiles. *Developmental Psychology, 49*(7), 1266–1276.  
<https://doi.org/10.1037/a0030028>
- Wentzel, K. R., & Looney, L. (2014). Socialization in School Settings. In J. E. Grusec & P. D. Hastings (Eds.), *Handbook of Socialization: Theory and Research* (pp. 382–403). The Guilford Press.
- Wonglorsaichon, B., Wongwanich, S., & Wiratchai, N. (2014). The Influence of Students School Engagement on Learning Achievement: A Structural Equation Modeling Analysis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 116*, 1748–1755.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.467>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice, 41*(2), 64–70.  
[https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102\\_2](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2)
- Zulfikar, F. (2023, January 24). *15 Sekolah Swasta Terbaik di Bandung Versi Nilai UTBK, Cek Ranking Sekolahmu!*.  
<https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6530068/15-sekolah-swasta-terbaik-di-bandung-versi-nilai-utbk-cek-ranking-sekolahmu>

